

## BAB V

### KESIMPULAN

Timbulnya kesenian rakyat Peksi Moi bertolak dari keadaan umat Islam Indonesia. Adanya pola-pola kebudayaan dan bentuk-bentuk kepercayaan yang sudah terbentuk sebelum agama dan pengaruh Islam masuk dan asal pengaruh itu sendiri pertama-tama mengakibatkan agama Islam tidak dijalankan sebagaimana mestinya menurut ajaran yang murni. Hal ini menjadi motif yang kuat bagi umat Islam yang merasa bertanggung jawab untuk memperjuangkan identitas yang jelas dan positif dari ajaran Islam.

Salah seorang yang terdorong untuk mengadakan pembinaan adalah Kyai Haji Mahrawi. Cara yang digunakan adalah dengan mengadakan pembangunan mesjid-mesjid dan berdakwah melalui seni. Pembangunan mesjid selalu merupakan hal yang mendesak karena mesjid mempunyai fungsi yang sangat vital dalam pembinaan umat Islam. Untuk mensukseskan pembangunan mesjid dan dakwahnya beliau menciptakan suatu bentuk kesenian yang diberi nama Peksi Muda dan Peksi Moi.

Bentuk kesenian tersebut diciptakan oleh Kyai Haji Mahrawi sesudah tahun 1945, berkembang mula-mula di daerah Kedu (Jawa Tengah) dan sekaligus merupakan asal mula dari kesenian rakyat Peksi Moi. Di daerah Sleman (DIY) mulai timbul pada tahun 1953.

Pemain semuanya laki-laki, dan sesuai dengan tugasnya di dalam pertunjukan dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu penabuh atau pemain musik, vokalis atau pembawa, dan penari.

Kostum yang dikenakan adalah pakaian sehari-hari terdiri dari, yaitu celana panjang berwarna biru, hem berwarna putih, topi pet berwarna putih, kaos ta-



ngan berwarna putih, kaos kaki berwarna putih, selempang **merah** yang pinggirnya berwarna **kuning**, dan sapu tangan berwarna hijau. Peralatan lainnya berupa peralatan musik terdiri dari, yaitu tiga buah genjring dan sebuah jedhor.

Pertunjukan dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama dan bagian kedua. Antara bagian pertama dan bagian kedua terdapat selingan berupa atraksi-atraksi ketangkasan jasmani, seperti main api, standen dan pencak silat. Setiap syair ditarikan dua kali, dan sudah mempunyai gerak-gerak tersendiri. Gerak yang digunakan adalah gerak-gerak seni bela diri silat, seperti serangan, tangkisan, dan hindaran.

Syair terdiri dari tiga macam, yaitu berbahasa Arab, Indonesia, dan Jawa. Syair-syair yang berbahasa Arab diambil dari kitab-kitab berbahasa Arab, berisi puji-pujian dan doa untuk Nabi Muhammad SAW serta sahabat-sahabatnya. Adapun syair-syair yang berbahasa Indonesia dan Jawa berisi ucapan selamat datang, dakwah, permintaan maaf dan lain sebagainya.

Fungsi utama dari kesenian tersebut adalah untuk dakwah, sedang fungsi-fungsi yang lain untuk memeriahkan peringatan hari-hari besar Islam, khitanan, Nadar, perkawinan dan lain sebagainya.

Perubahan-perubahan yang pernah dialami terutama pada kostum, syair, dan gerak. Perubahan pada kostum adalah topi dan celana. Semula topi yang dikenakan adalah pecis, kemudian diganti baret hijau, dan sekarang topi pet. Dahulu penari sebagian mengenakan celana panjang dan sebagian mengenakan celana pendek, sekarang semua penari mengenakan celana panjang. Adapun perubahan pada syair dimaksudkan untuk memperjelas arti dan penyesuaian. Syair yang sulit ditangkap arti atau maksudnya diadakan sedikit perubahan

sehingga menjadi jelas. Syair yang menyebut nama Presiden Soekarno diganti dengan nama Presiden Suharto. Sedang perubahan pada gerak adalah untuk memantapkan gerak-gerak dari Kyai Haji Nahrawi, misalnya dengan mengubah langkah dan arah gerak.





## BIBLIOGRAFI

- Abihi, Muhammed Ibnu. Shalawat Badar. Bandung: Al-ma'arif, /tanpa tahun/.
- Alisjahbana, S. Takdir. Perkembangan Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-nilai. Jakarta: Idayu Press, 1977.
- Gazalba, Sidi. Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu Bentuk<sup>2</sup> Kebudayaan. Djakarta: Pustaka Antara, 1968.
- \_\_\_\_\_. Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Antara, 1975.
- \_\_\_\_\_. Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- \_\_\_\_\_. Sistematika Filsafat. Jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hanka. Perkembangan Kebatinan di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hoesin, Oemar Amin. Kultur Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Israr, C. Sejarah Kesenian Islam. 2 jilid. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1975.
- Minggu Pagi /Yogyakarta/, 5 Nopember, 1978.
- Natsir, Tatang M. Disekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam. Bandung: P.T. Al Ma'arif, 1972.
- Omar, M.H. Toha Jahja. Hukum Seni Musik, Seni Suara dan Seni Tari dalam Islam. Djakarta: Widjaja, 1969.
- Pigeaud, Th. Javaanse Volksvertoningen. Batavia: Volkslectuur, 1938.
- Rasjidi, HM. Islam dan Kebatinan. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Read, Herbert. The Meaning of Art. Bagian Pertama. Terjemahan Soedarso SP. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI", 1973.
- Salam, Solichin. Sedjarah Islam di Djawa. Djakarta: Djajamurni, 1964.
- Soedarsono. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil di Indonesia. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.

- ..... (ed.). Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- ..... Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dit. Jen. Kebudayaan, Dep. P dan K, 1977.
- ..... Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. 3 jilid. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973.
- Subardi, Harsojo dan Mahmud Junus. Pengantar Sedjarah dan Adjarah Islam. Bandung: Ganaco, 1961.
- The Liang Gie. Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan). Yogyakarta: Penerbit Karya, 1976.
- Wirjosuparto, RM. Sutjipto. Bunga Rampai Sedjarah Budaya Indonesia. Djakarta: Djambatan, 1964.
- Ya'qub, H. Abubakar. Terjemah Maulid Albarzanji. Medan: Firma "Islamiyah", 1977.

